

Pemaknaan Remaja Terhadap Etika dan Empati Digital dalam Penggunaan Tiktok sebagai Cerminan Sila Kedua Pancasila

Massita Kurniawati, Marwiah, Jawatir Pardosi, Novita Majid, Wingkolatin, Suryaningsi, Reza

Universitas Mulawarman
massita281@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 31/8/2026

Abstract

This research examines how adolescents understand digital ethics and empathy when engaging with Tiktok as a social media platform as a reflection of the values of the Second Principle of Pancasila (Just and Civilized Humanity). The study uses a qualitative approach with a case study design to understand adolescents' experiences and perspectives regarding communication behavior in digital spaces. The research was conducted at SMP Negeri 29 Samarinda involving ten students as participants selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the students had a basic understanding of digital ethics and demonstrated empathy towards victims of cyberbullying, but communication practices on social media were still often marked by negative comments. These findings emphasize the importance of integrating digital literacy and character education based on Pancasila values to strengthen digital communication ethics among teenagers.

Keywords: *digital ethics, digital empathy, TikTok; teenagers, Pancasila human values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan remaja terhadap etika dan empati digital dalam penggunaan media sosial TikTok sebagai cerminan nilai Sila Kedua Pancasila (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman siswa dalam ruang digital. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 29 Samarinda dengan melibatkan sepuluh siswa sebagai partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar mengenai etika digital serta menunjukkan empati terhadap korban cyberbullying, namun praktik komunikasi di media sosial masih sering diwarnai komentar negatif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan literasi digital yang berjalan seiring dengan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila untuk membangun komunikasi digital yang lebih etis di kalangan remaja.

Kata kunci: etika digital; empati digital; TikTok; remaja; nilai kemanusiaan Pancasila.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dalam konteks global telah memengaruhi berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk pola komunikasi dan hubungan sosial, termasuk cara individu berkomunikasi, bersosialisasi, dan membangun relasi sosial. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mencari informasi dan tempat hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, nilai, dan sikap sosial, khususnya bagi generasi muda (Irfan Ramadhani et al., 2024). Remaja termasuk kelompok pengguna media sosial yang relatif aktif sehingga kemampuan menggunakan media digital secara bertanggung jawab semakin penting (Ayubi & Irawati, 2022).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa-siswi berada dalam fase remaja awal yang ditandai dengan perubahan pola interaksi sosial dan pencarian penerimaan dari lingkungan sekitarnya, serta kecenderungan meniru perilaku yang dianggap populer. Pada fase ini, media sosial berperan besar dalam membentuk cara pandang dan perilaku sosial siswa, termasuk dalam hal etika komunikasi dan empati terhadap orang lain (Putri et al., 2024). Intensitas interaksi digital yang tinggi tanpa diimbangi dengan pemahaman etika yang memadai berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial di kalangan remaja (Fadhilah et al., 2022).

Di antara berbagai platform digital yang digunakan remaja, TikTok menjadi salah satu ruang yang banyak dimanfaatkan untuk mengakses dan menghasilkan konten. TikTok menawarkan konten video pendek yang bersifat visual, interaktif, dan cepat menyebar, sehingga mendorong keterlibatan aktif pengguna dalam berbagai bentuk interaksi digital (Fidiyansyah et al., 2023). Fitur komentar dan berbagi konten memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang intens, namun penggunaan media sosial juga perlu disertai pemahaman mengenai etika berkomunikasi dan tanggung jawab digital (Fakhrullah et al., 2025).

Fenomena penggunaan TikTok juga secara nyata ditemukan di lingkungan SMP Negeri 29 Samarinda. Berdasarkan pengamatan awal di sekolah, sebagian siswa aktif menggunakan TikTok sebagai sarana hiburan sekaligus interaksi sosial. Siswa kerap mengikuti tren konten yang sedang viral serta berinteraksi melalui kolom komentar (Fidiyansyah et al., 2023). Namun, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku komunikasi digital yang kurang mencerminkan etika dan empati, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, komentar bernada ejekan, serta candaan yang berpotensi melukai perasaan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari kehidupan sosial siswa dan turut memengaruhi pola interaksi mereka.

Permasalahan tersebut mencerminkan adanya tantangan serius dalam penerapan etika dan empati digital di kalangan siswa SMP. Media sosial dapat menjadi ruang munculnya perilaku berisiko apabila pengguna belum memiliki kecakapan literasi digital yang memadai (Fitria & Rohman, 2022). Rendahnya literasi digital dan etika bermedia sosial menjadi salah satu faktor utama yang memicu munculnya perilaku tidak empatik dalam interaksi daring (Faradila et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan nasional, fenomena ini menjadi tantangan bagi sekolah sebagai lembaga pembentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap moral dan sosial siswa. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk mampu merespons perkembangan media sosial dengan memperkuat pendidikan karakter yang relevan dengan realitas kehidupan digital remaja (Zahriyanto et al., 2025).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Salah satu nilai fundamental dalam Pancasila adalah Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang menjadi dasar dan pembentukan karakter siswa terhadap martabat manusia, sikap empati, dan perilaku yang beradab dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut

seharusnya tercermin tidak hanya dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam komunikasi digital melalui media sosial (J. Komunikasi et al., n.d.).

Namun, realitas di SMP Negeri 29 Samarinda menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dengan praktik perilaku mereka di media sosial, khususnya TikTok. Meskipun siswa telah memperoleh pembelajaran PPKn yang menekankan nilai kemanusiaan dan etika sosial, nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku komunikasi digital siswa (Putri et al., 2024). Berdasarkan hal ini dibutuhkan pendekatan pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kehidupan digital siswa.

Penelitian mengenai media sosial dan karakter generasi muda telah banyak dilakukan. Fidiansyah(2023) baik dalam bentuk perilaku positif maupun negatif melalui interaksi di ruang digital. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada perubahan perilaku sosial secara umum dan belum mengkaji bagaimana remaja memaknai nilai-nilai etika serta empati dalam berinteraksi di media sosial. Sementara itu, Sulaksono(2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter generasi muda pada era digital membutuhkan proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Meskipun demikian, kajian tersebut masih bersifat konseptual dan umum, sehingga belum secara spesifik menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Kedua, dimaknai dan diwujudkan oleh siswa dalam praktik penggunaan media sosial sehari-hari.

Sejauh ini, penelitian tentang media sosial pada remaja umumnya menitikberatkan pada dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku secara umum atau pada aspek literasi digital. Penelitian yang secara khusus menggali pemaknaan siswa SMP terhadap etika dan empati digital dalam penggunaan TikTok serta mengaitkannya dengan nilai Sila Kedua Pancasila dalam konteks sekolah tertentu masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan pemaknaan sangat penting untuk memahami bagaimana siswa menafsirkan dan mengimplementasikan nilai kemanusiaan dalam praktik komunikasi digital sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pemaknaan siswa SMP Negeri 29 Samarinda terhadap etika dan empati digital dalam penggunaan TikTok sebagai cerminan penerapan nilai Sila Kedua Pancasila. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pendalaman, pandangan, serta kesadaran siswa ketika melakukan interaksi dalam lingkungan digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta menjadi dasar rekomendasi praktis bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 29 Samarinda pada periode Maret–Mei 2026. Lokasi ini dipilih karena fenomena penggunaan media sosial, khususnya TikTok, cukup aktif di kalangan siswa sehingga relevan untuk mengkaji perilaku komunikasi digital remaja. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan rekomendasi dari waka kesiswaan dan guru BK, kemudian para siswa dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: siswa sangat aktif menggunakan TikTok, sering membuat atau berinteraksi dengan konten di platform tersebut, serta bersedia menjadi informan penelitian. Maka didapatkan 10 siswa yang memenuhi kriteria. Dalam penelitian kualitatif, jumlah partisipan ditentukan berdasarkan kedalaman informasi hingga mencapai saturasi data (Etikan, 2016).

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, serta dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perilaku komunikasi digital siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan member checking. Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman,

yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama terkait etika dan empati digital siswa dalam penggunaan media sosial (Izzati Nadya et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terhadap sepuluh siswa SMP Negeri 29 Samarinda yang aktif menggunakan media sosial TikTok. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan tema-tema utama yang muncul dari pengalaman serta pemaknaan informan terhadap etika dan empati digital. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan fenomena penggunaan TikTok di kalangan remaja serta kaitannya dengan nilai Sila Kedua Pancasila, yaitu: (1) intensitas dan pola penggunaan TikTok oleh remaja, (2) pemahaman siswa tentang etika digital, (3) pengalaman empati terhadap fenomena cyberbullying, (4) kesenjangan antara nilai kemanusiaan dan praktik komunikasi digital, serta (5) peran sekolah dalam membangun etika dan empati digital siswa.

Kelima tema tersebut dapat dipahami melalui perspektif determinisme algoritme yang dikemukakan oleh Scalvini (Scalvini, 2023). Dalam pandangannya, algoritme platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sistem rekomendasi konten, tetapi juga membentuk pola konsumsi informasi, perilaku komunikasi, dan pertimbangan etis pengguna melalui mekanisme seleksi serta distribusi konten.

Intensitas dan Pola Penggunaan TikTok oleh Remaja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa TikTok merupakan media sosial yang cukup dominan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagian besar informan menggunakan TikTok dengan intensitas yang cukup tinggi, yaitu antara dua hingga lima jam per hari. Penggunaan TikTok umumnya dilakukan setelah aktivitas sekolah dan penyelesaian tugas belajar, terutama pada sore hingga malam hari. Sebagian besar informan menyatakan bahwa TikTok digunakan sebagai sarana hiburan dan relaksasi setelah kegiatan akademik, meskipun beberapa siswa mengakui terkadang menghabiskan waktu lebih lama dari yang direncanakan (Fidiyansyah et al., 2023).

Salah satu informan menjelaskan bahwa ia menggunakan TikTok selama beberapa jam setiap hari setelah pulang sekolah:

“Biasanya dari jam 4 sore sampai jam 9 malam.”

Aktivitas yang paling sering dilakukan oleh siswa di TikTok adalah menonton video, memberikan tanda suka (like), membaca komentar, serta sesekali memberikan komentar pada konten yang mereka anggap menarik. Sebagian kecil informan juga mengunggah konten atau membagikan video kepada teman-temannya. Konten yang muncul pada halaman beranda (For You Page/FYP) informan cukup beragam, mulai dari konten hiburan seperti video lucu dan mukbang, hingga konten yang bersifat motivasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok memiliki potensi sebagai media edukasi, pemanfaatannya oleh siswa lebih dipengaruhi oleh pola konsumsi hiburan dan mekanisme algoritmik platform yang memperkuat preferensi pengguna terhadap konten non-akademik.

Salah satu informan menyatakan bahwa konten motivasi sering muncul di beranda TikTok miliknya:

“Konten yang sering muncul biasanya kata-kata motivasi.”

Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi digital yang berpengaruh terhadap cara remaja memperoleh informasi, hiburan, serta membangun relasi sosial (Sijunjung, 2023). Penggunaan media sosial yang bertanggung jawab memerlukan kemampuan

untuk memilih, mengevaluasi, dan membagikan konten secara tepat (Ratri & Aviyanti, 2025).

Pemahaman Siswa terhadap Etika Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dan siswi yang menjadi informan memiliki pemahaman dasar mengenai konsep etika dalam penggunaan media sosial. Para siswa memaknai etika digital sebagai perilaku yang mencerminkan sikap sopan, menghargai orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan pengguna lain di ruang digital (Empathy et al., 2025). Pemahaman siswa tentang etika digital di bentuk melalui proses sosialisasi di lingkungan keluarga, pembelajaran di sekolah, serta pengalaman langsung dalam berinteraksi di media sosial seperti TikTok, termasuk pengamatan terhadap komentar dan kasus cyberbullying (Harmawati et al., 2024).

Salah satu informan menjelaskan bahwa etika dalam penggunaan TikTok berkaitan dengan perilaku yang bertanggung jawab terhadap orang lain di media sosial. *“Etika dalam menggunakan TikTok menurut saya adalah bersikap sopan, tidak menghina orang lain, tidak menyebarkan kebencian, dan menghargai sesama pengguna.”*

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang menyatakan bahwa etika digital mencakup sikap tidak menyebarkan aib orang lain, tidak memberikan komentar negatif, serta tidak menyebarkan informasi yang tidak benar (Keindonesiaan, 2024; Keindonesiaan, 2025).

“Bersikap baik dan sopan, tidak menyebar aib tanpa izin, tidak berkomentar negatif, tidak menyebarkan hoax.”

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya telah memiliki pemahaman normatif mengenai perilaku yang dianggap baik dalam penggunaan media sosial (Rohaini et al., n.d.). Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik interaksi digital yang terjadi di lingkungan media sosial karena dipengaruhi oleh faktor spontanitas interaksi, tekanan teman sebaya, dan karakteristik media sosial yang cepat serta viral, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

Empati Remaja terhadap Fenomena Cyberbullying

Tema penting lain yang muncul dalam penelitian ini adalah munculnya empati siswa terhadap fenomena cyberbullying di media sosial. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka merasa sedih, tidak nyaman, bahkan kasihan ketika melihat pengguna lain menjadi korban ejekan, penghinaan, atau body shaming di TikTok (Sites, 2023).

Salah satu informan mengungkapkan perasaannya ketika melihat orang lain dihina di media sosial:

“Sedih, karena mereka enggak salah apa-apa tiba-tiba diejek ataupun di-body shaming.”

Informan lain juga menyatakan bahwa memberikan komentar negatif terhadap konten orang lain dapat melukai perasaan pembuat konten.

“Konten itu kan enggak mudah buatnya. Jadi kalau mau menghujat harus pikir perasaan orang.”

Selain merasakan empati, beberapa informan juga mengaku pernah memberikan dukungan kepada pengguna lain yang menjadi korban perundungan digital. Dukungan tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk komentar positif, kata-kata penyemangat, atau pembelaan terhadap korban cyberbullying. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kesadaran empati dalam interaksi digital, meskipun fenomena cyberbullying masih sering ditemukan di media sosial (Ahyati et al., 2023).

Kesenjangan antara Nilai Kemanusiaan dan Praktik Komunikasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai kemanusiaan yang dimiliki siswa dengan realitas perilaku komunikasi di media sosial.

Sebagian besar informan memahami bahwa interaksi di media sosial seharusnya mencerminkan nilai kemanusiaan, seperti sikap menghargai orang lain, menggunakan bahasa yang sopan, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain (Yusuf & Wibowo, 2024).

Salah satu informan menjelaskan makna nilai kemanusiaan pada Sila Kedua Pancasila sebagai berikut:

“Kemanusiaan yang adil dan beradab artinya kita harus memperlakukan orang lain dengan adil, sopan, dan penuh rasa kemanusiaan.”

Namun demikian, para informan juga menyadari bahwa perilaku pengguna TikTok secara umum belum sepenuhnya mencerminkan nilai tersebut. Masih banyak ditemukan komentar kasar, ejekan, maupun tindakan perundungan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Beberapa siswa mengaku merasa tidak nyaman ketika melihat komentar yang merendahkan orang lain dan menilai perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Pengalaman tersebut membuat mereka lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial, meskipun masih terdapat kekhawatiran menjadi sasaran komentar negatif ketika mengunggah konten.

Salah satu informan menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

“Belum sepenuhnya, karena masih banyak komentar kasar dan perilaku tidak sopan.”

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun para informan telah memahami nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, mereka masih menjumpai berbagai bentuk komunikasi digital yang tidak sesuai dengan nilai tersebut di lingkungan TikTok. Dengan kata lain, kesenjangan yang ditemukan lebih mencerminkan perbedaan antara nilai yang dipahami siswa dan realitas komunikasi digital yang mereka amati di media sosial, bukan semata-mata perilaku yang mereka lakukan sendiri.

Peran Sekolah dalam Membangun Etika dan Empati Digital

Tema terakhir yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah pentingnya peran sekolah dalam membangun kesadaran etika digital di kalangan siswa. Para informan menilai bahwa sekolah memiliki peran penting dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak serta menanamkan nilai-nilai empati dalam interaksi digital (Hidayat et al., 2024).

Salah satu informan menyarankan agar sekolah memberikan literasi digital kepada siswa agar mereka lebih memahami etika dalam menggunakan media sosial (Ahyati et al., 2023).

“Sekolah bisa memberikan literasi digital dan mengaitkan materi pembelajaran dengan etika digital.”

Selain itu, siswa juga menilai bahwa guru dapat memberikan contoh perilaku yang baik dalam penggunaan media sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah (Rohaini et al., n.d.). Dengan demikian, pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemanusiaan serta membangun kesadaran etika digital pada generasi muda.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja telah memiliki pemahaman dasar mengenai etika dan empati digital dalam penggunaan TikTok. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik komunikasi digital masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan fenomena komentar negatif, perundungan digital, serta rendahnya kesadaran sebagian pengguna media sosial terhadap nilai kemanusiaan (Sulaksono et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan etika digital sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai Pancasila di era digital.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Tiktok telah terintegrasi dalam aktivitas keseharian siswa SMP Negeri 29 Samarinda. Intensitas penggunaan yang

cukup tinggi menunjukkan bahwa ruang digital kini berfungsi sebagai ruang sosial baru bagi remaja dalam berinteraksi, memperoleh hiburan, serta mengekspresikan identitas diri. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh remaja memiliki hubungan dengan perkembangan interaksi sosial serta pembentukan empati terhadap pengguna lain. Penelitian oleh (Meuthia et al., 2023) menemukan bahwa frekuensi penggunaan media sosial memiliki hubungan positif dengan empati kognitif dan afektif pada remaja, karena media sosial memungkinkan individu memahami pengalaman orang lain melalui interaksi digital.

Ditinjau dari aspek etika digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mengenali bentuk perilaku yang dinilai sesuai dalam menggunakan media sosial, seperti bersikap sopan, menghargai orang lain, serta tidak menyebarkan ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual siswa telah mengenal norma dasar komunikasi digital. Namun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa praktik komunikasi di media sosial sering kali berbeda dengan norma yang dipahami pengguna. Penelitian Malikha (2024) mengenai komentar remaja di TikTok menemukan adanya perubahan etika berbahasa di media sosial, di mana komentar yang bersifat sarkastik dan langsung tanpa mempertimbangkan kesantunan sering muncul dalam interaksi digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman etika digital dengan praktik komunikasi yang terjadi di ruang digital (Digital et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki empati terhadap fenomena cyberbullying yang terjadi di media sosial. Sebagian besar informan menyatakan merasa sedih atau kasihan ketika menyaksikan pengguna lain menerima penghinaan atau mengalami body shaming di TikTok. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Remaja (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat empati pada remaja pengguna TikTok berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying. Semakin tinggi empati yang dimiliki remaja, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perundungan digital terhadap pengguna lain. Dengan demikian, empati digital dapat dipahami sebagai faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku agresif di ruang digital (Empathy et al., 2025).

Temuan Empathy (2025) juga memperlihatkan bahwa pengetahuan remaja mengenai cyberbullying belum diikuti oleh tingkat empati digital yang tinggi, tingkat empati digital mereka tidak selalu tinggi. Penelitian tersebut menemukan bahwa hanya sebagian remaja yang menunjukkan empati tinggi terhadap korban perundungan di media sosial, sehingga diperlukan penguatan pendidikan empati digital untuk mencegah perilaku perundungan di ruang digital. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian di SMP Negeri 29 Samarinda yang menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami pentingnya menghargai orang lain, praktik komunikasi digital di media sosial masih sering diwarnai oleh komentar negatif dan ejekan (Ahyati et al., 2023).

Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat pada nilai Sila Kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Nilai kemanusiaan menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, sikap empati terhadap sesama, serta perilaku yang beradab dalam interaksi sosial. Namun demikian, perkembangan teknologi digital telah menciptakan bentuk interaksi baru yang sering kali tidak diiringi dengan kesadaran etika yang memadai. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila perlu dikontekstualisasikan dalam kehidupan digital agar dapat menjadi pedoman moral dalam interaksi di media sosial.

Kontekstualisasi tersebut dapat dilakukan dengan menerjemahkan nilai-nilai Sila Kedua ke dalam perilaku digital yang konkret, seperti menggunakan bahasa yang santun saat berkomentar, menghormati perbedaan pendapat, menghindari penyebaran hoaks, tidak melakukan cyberbullying, menjaga privasi pengguna lain, serta menunjukkan empati kepada individu yang menjadi korban perundungan di ruang digital. Dalam

konteks pendidikan, internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengintegrasikan literasi digital, analisis kasus nyata di media sosial, serta kegiatan reflektif yang mendorong siswa menghubungkan nilai kemanusiaan dengan praktik komunikasi digital sehari-hari.

Temuan penelitian ini menempatkan sekolah sebagai salah satu lingkungan penting dalam penguatan kesadaran siswa mengenai etika digital. Pendidikan literasi digital di sekolah dapat membantu siswa memahami dampak dari perilaku komunikasi di media sosial serta menumbuhkan sikap bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. Penelitian (Rohaini et al., 2024) menunjukkan bahwa program literasi digital yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan pemahaman mengenai etika digital serta membantu menciptakan wadah digital yang bermanfaat dan bertanggung jawab.

Atas dasar tersebut, literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam proses pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Namun, penguatan literasi digital tidak cukup dilakukan melalui ceramah mengenai etika bermedia sosial, tetapi perlu diwujudkan melalui pembelajaran berbasis masalah, studi kasus, role playing, dan proyek digital yang memungkinkan siswa mengalami, merefleksikan, serta mempraktikkan nilai kemanusiaan dalam interaksi digital sehari-hari.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian mengenai hubungan antara etika digital, empati sosial, dan nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial oleh remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai kemanusiaan pada remaja sebenarnya sudah cukup baik, namun implementasinya dalam ruang digital masih menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif bahwa penguatan nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan perlu diintegrasikan dengan literasi digital agar lebih relevan dengan kehidupan generasi muda di era teknologi informasi.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami penggunaan Tiktok sebagai aktivitas yang tidak hanya berkaitan dengan hiburan, tetapi juga dengan interaksi sosial yang menuntut penerapan etika dan empati. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar informan memahami bahwa perilaku yang baik di media sosial mencakup sikap sopan, menghargai orang lain, tidak melakukan perundungan, serta tidak menyebarkan informasi yang merugikan pengguna lain. Salah satu informan menyatakan bahwa etika di TikTok berarti *“berperilaku baik dan sopan, tidak menyebarkan aib tanpa izin”*. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja telah memiliki kesadaran dasar mengenai nilai kemanusiaan dalam interaksi digital.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik komunikasi di media sosial belum sepenuhnya mencerminkan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Informan menilai masih banyak komentar negatif, ejekan, dan tindakan body shaming yang menunjukkan rendahnya empati digital di ruang daring. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai moral dengan perilaku nyata di media sosial.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sekolah perlu mengintegrasikan materi etika digital agar siswa mampu berkomunikasi secara lebih bijak di media sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada jumlah partisipan yang sangat terbatas dan fokus penelitian yang dilakukan hanya pada satu sekolah. Penelitian berikutnya dapat memperluas jumlah dan karakteristik informan serta mempertimbangkan pendekatan lain, termasuk mixed methods, sehingga fenomena etika digital dapat dipahami secara komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengeksplorasi hal lain yang memengaruhi etika

komunikasi digital, seperti peran keluarga, lingkungan pertemanan, serta budaya digital di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap etika bermedia sosial peserta didik. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 52–64. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1696>
- Ahyati, I. U., Sya'rawi, H., & Permanasari, L. (2023). Etika berinternet (netiket) untuk meningkatkan literasi digital pelajar di SMAN 2 Banjarmasin. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/4151>
- Alfazri, M., & Syahputra, J. (2024). Literasi digital dan etika komunikasi dalam konteks media sosial. *Jurnal Syiar-Syiar*, 4(2), 50–62. <https://doi.org/10.36490/syiar.v4i2.1555>
- Andrianti, A., Aryani, L., & Rohaini, E. (2024). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi siswa siswi SMA Negeri 13 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA*, 3(1), 1–7. <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jpmu/article/view/1526>
- Ayubi, S. Al., & Irawati, T. N. (2022). Penguatan literasi digital melalui peranan media sosial bagi generasi muda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara*, 1(2), 137–146. <https://doi.org/10.34001/khairaummah.01022022-7>
- Brandau, M., Dilley, T., Schaumleffel, C., & Himawan, L. (2022). Digital citizenship among Appalachian middle schoolers: The Common Sense digital citizenship curriculum. *Health Education Journal*, 81(2). <https://doi.org/10.1177/00178969211056429>
- Choi, M., & Park, H. J. (2023). Korean adolescents' profiles of digital citizenship and its relations to internet ethics: Implications for critical digital citizenship education. *Cambridge Journal of Education*, 53(4), 567–586. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2023.2191929>
- Craig, W., Boniel-Nissim, M., King, N., Walsh, S. D., Boer, M., Donnelly, P. D., Harel-Fisch, Y., Malinowska-Cieslik, M., Gaspar de Matos, M., Cosma, A., Van den Eijnden, R., Vieno, A., Elgar, F. J., Molcho, M., Bjereld, Y., & Pickett, W. (2020). Social media use and cyber-bullying: A cross-national analysis of young people in 42 countries. *Journal of Adolescent Health*, 66(6 Suppl.), S100–S108. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.03.006>
- Datu, N. M., Kasnawi, M. T., Muhammad, R., Sabri, M., & Indrayanti, N. (2024). Pancasila sebagai pilar dalam mengatasi cyberbullying. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(2), 183–192. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i2.529>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fadhilah, M. N., Maryanti, R., Wulandary, V., & Irawan, A. R. (2022). The effect of digital literacy on social media ethics. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(1). <https://doi.org/10.26874/jakw.v3i1.121>
- Fahriza, I., Cahyati, S., Rayaginansih, S. F., Permana, M. S., & Agustina, E. R. (2026). Digital empathy and adolescent social media behavior: Insights from a systematic review for counseling practice in Indonesia. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 6(2), 125–135. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v6i2.92169>

- Fakhrullah, A., & Suhardi. (2025). Etika digital di era media sosial: Penyuluhan komunikasi bijak untuk generasi Z. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ilmu Komunikasi*, 2(2), 213–221. <https://doi.org/10.32493/j.png.v2i2.49385>
- Faradila, N., & Iskandar, R. (2025). Etika bermedia sosial: Literasi digital sebagai bekal anak muda. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2, 198–209. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Firmansyah, R., Hamzah, S., & Almuntarizi, A. (2025). Etika digital dan Pancasila: Sinergi transformasi pelajar melalui proyek inovasi teknologi digital. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.673>
- Habibah, S. M., & Umma, N. R. (2024). Ethics in social media in the millennial generation from Pancasila's point of view. *Digital Theory, Culture & Society*, 2(1). <https://doi.org/10.61126/dtcs.v2i1.28>
- Harmawati, Y., Sapriya, Abdulkarim, A., Bestari, P., & Sari, B. I. (2024). Data of digital literacy level measurement of Indonesian students: Based on the components of ability to use media, advanced use of digital media, managing digital learning platforms, and ethics and safety in the use of digital media. *Data in Brief*, 54, 110397. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110397>
- Harrison, T., & Polizzi, G. (2022). (In)civility and adolescents' moral decision making online: Drawing on moral theory to advance digital citizenship education. *Education and Information Technologies*, 27, 3277–3297. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10710-0>
- Irfan Ramadhani, K., Banowati, E., Handoyo, E., Anang Hasyim, J. H., & Hitam, A. (2024). Social media and social behavior of adolescents in Puseurjaya, Karawang. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 13(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Izzati, N., Putri, M. E., Puriani, R. A., & Putri, R. M. (2025). Penelitian pengaruh media sosial terhadap etika anak dan remaja pada era digital. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(2), 1–17. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i2.1846>
- Karlinda, K., Afriyani, R., & Frandes, F. (2025). Digital empathy and bullying awareness among adolescents: A quantitative study in Bungo Regency. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(6), 385–390. <https://jurnal2.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJGHR/article/view/534>
- Lestari, I. S., Putri, D. S., Nurhayati, N., Nurmalisa, Y., & Fernanda, F. E. (2026). Pengaruh digital citizenship terhadap etika digital peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41044>
- Malikha, U. (2024). Fenomena perubahan etika berbahasa remaja dalam komentar TikTok: Analisis pragmatik kritis. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 9(2). <https://jurnal.machung.ac.id/index.php/klausu/article/view/1334>
- Maulani, G. A. F., Fawwaz, M. F., Marwah, S. S., Aldika, A., Hanafiah, A. A., & Ardiansyah, R. (2026). Digital ethics education for responsible social media use among junior high school students at MTs Al Furqan: A participatory community service program. *Penamas: Journal of Community Service*, 6(2), 571–581. <https://doi.org/10.53088/penamas.v6i2.3229>
- Meuthia, C. T., Nila, S., Suryobroto, B., & Widayati, K. A. (2023). Social networking sites and empathy among adolescents in Indonesia. *HAYATI Journal of Biosciences*, 30(6), 1092–1099. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/hayati/article/view/44608>
- Octaviana, R., Fidiyansyah, A., & Asriani, W. (2023). Peran media sosial TikTok dalam mempengaruhi perilaku sosial remaja di era digital. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 1(2), 9–15. <https://doi.org/10.70437/komunika.v1i2.480>

- OECD. (2020). *How's life for children in the digital age?* OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0854b900-en>
- Pramesty, A. B., Mulyono, B., Murdiono, M., & Yumanda, D. (2026). Digital citizenship understanding as a predictor of students' ethical behavior on TikTok: Evidence from Indonesian madrasah students. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 15(2), 2384–2395. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/6800>
- Putri, A. P., Purnama, N., Andini, P. F., & Riany, Y. E. (2024). Mastering digital ethic: Uncovering the influence of self-control, peer attachment, and emotional intelligence on netiquette through adolescent social media exposure. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 71–82. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.71218>
- Ratri, S. Y., & Aiyanti, L. (2025). Unlocking digital literacy in Indonesia: Insights from the use of social media platforms. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433>
- Restika, F. Y., & Marnelly, T. R. (2023). Perilaku siswa pengguna media sosial Tik-Tok di SMP Negeri 7 Sijunjung. *JOM Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(1). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/33992>
- Sari, F. L., Sari, R., & Niffilayani, A. (2025). Pancasila as the basis of digital ethics in the social media era. *Al Ijarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, 10(2).
- Scalvini, M. (2023). The ethics of algorithms: Digital platforms and ethical challenges. *Philosophy & Technology*, 36(4), 95. <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00664-4>
- Sulaksono, T. P., Komalasari, K., Bestari, P., & Kurniasih, Y. (2025). Fostering the young generation based on Pancasila values to strengthen the nation's character. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(4). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.7072>
- Sugeng, S., Fitria, A., & Adi Nur Rohman, A. N. R. (2024). Promoting digital literacy for the prevention of risk behavior in social media for adolescents. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(1), 114–139. <https://doi.org/10.31599/7cv3sj91>
- Sukmana, A., & Hermansyah. (2026). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan etika digital peserta didik di media sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42350>
- Yustiningsih, F. (2024). Empati, kualitas pertemanan dan cyberbullying pada remaja akhir pengguna TikTok. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i1.2756>
- Zahriyanto, A., Selo, G. K., Qodir, L. J., Zihni, A. A., Rabbani, G. A. N., & Apryono, C. B. I. K. (2025). Pancasila sebagai fondasi etika sosial di era digital: Tantangan dan peluang. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4782–4789. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4445>